**BAB II**

**KAJIAN TEORITIS, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS**

1. **Kajian Teoritis**
2. **Metode *Cooperative Script***
3. **Pengertian Metode**

Beberapa pengertian metode menurut para ahli, salah satunya adalah menurut Muhibbin Syah, bahwa. Metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara-cara melakukan kegiatan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.[[1]](#footnote-2)

Dan menurut Muzayyin Arifin. Metode dalam pengertian umum diartikan sabagai cara mengerjakan sesuatu. Cara itu mungkin baik mungkin juga tidak baik. Baik dan tidak abiknya sesuatu metode banyak bergantung kepada beberapa faktor. Faktor-faktor itu berupa situasi dan kondisi. Karna metode merupakan merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan.[[2]](#footnote-3)

Menurut W.J.S Poerwadarminta. Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.[[3]](#footnote-4)

Kesimpulan dari pengertian-pengertian di atas yaitu bahwa metode secara umum adalah cara yang tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu hal untuk mencapai tujuan.

1. **Metode *Cooperative Sript***

Metode *Cooperative Script* adalah salah satu dari beberapa metode yang ada di model pembelajaran kooperatif *( Cooperative Learning )*. Metode ini dikemukakan oleh Danserau dan kawan-kawan pada tahun 1985.[[4]](#footnote-5)

1. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri.[[5]](#footnote-6) Pada pembelajaran kooperatif para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah ditentukan, dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa yakni mempelajari materi pelajaran dan didiskusikan untuk memecahkan masalah ( tugas ).

Adapun pengertian Pembelajaran Kooperatif adalah sebagi berikut:

1. Pembelajarn kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.[[6]](#footnote-7)
2. Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang menuntut kerjasama siswa dan saling ketergantungan dalam struktur, tugas, tujuan dan hadiah.[[7]](#footnote-8)
3. Sedangkan menurut Isjono, pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompokkelompok kecil secara kolaboratif yang beranggotakan 4 – 6 orang dengan struktur kelompok heterogen.[[8]](#footnote-9)
4. *Cooperative learning is a teaching method that uses small groups working together to maximize the learning potential of each group member.*[[9]](#footnote-10) (Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran yang menggunakan kelompok kecil yang bekerja bersama untuk memaksimalkan potensi belajar masing-masing anggota kelompok).
5. Inti dari Pembelajaran kooperatif menurut Slavin dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru[[10]](#footnote-11).

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan adanya kerjasama antara siswa dalam suatu kelompok kecil yang bersifat heterogen untuk mencapai tujuan belajar bersama.

Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlihat secara aktif dalam proses berfikir dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa ahli menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berfikir kritis, bekerjasama dan membantu teman. Selain itu keterlibatan siswa secara aktif pada proses pembelajaran dapat memberikan dampak positif terhadap siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.[[11]](#footnote-12)

Maka dari itu pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran yang diyakini mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa karena pembelajaran ini berorientasi pada siswa. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk membangun pemahaman suatu konsep melalui aktivitas sendiri dan interaksinya dengan siswa lain. Pembelajaran kooperatif juga dapat memberikan dukungan bagi siswa dalam saling tukar menukar ide, memecahkan masalah, berpikir alternatif, dan meningkatkan kecakapan berbahasa.

Metode *cooperative script* adalah metode sederhana yang dapat dipakai untuk mempraktekkan suatu keterampilan atau prosedur dengan teman belajar.[[12]](#footnote-13)

*The cooperative scripts method is a method of learning in which students work in pairs and take turns orally summarize the material to be studied.*[[13]](#footnote-14) (Metode *cooperative script* adalah Metode belajar di mana siswa bekerja berpasangan dan bergiliran secara lisan merangkum bagian materi untuk dipelajari).

Menurut Muslihah *cooperative script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.[[14]](#footnote-15)

 Menurut Zaini belajar dengan praktek berpasangan yaitu strategi dimana siswa dikelompokkan dalam pasangan-pasangan (berpasangan) dengan temannya sendiri yang satu mengamati dan yang satunya lagi mempraktekkan.[[15]](#footnote-16) Dan Menurut Trianto, belajar kelompok pasangan adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi *think-pair-share* ini berkembang dari penelitian belajar kooperatif dan waktu tunggu.[[16]](#footnote-17)

Menurut Slavin, dalam buku Tukiran Taniredja, “pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang untuk memahami konsep sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial.”[[17]](#footnote-18) *Cooperative Script* yaitu “metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari.”[[18]](#footnote-19)

Metode *cooperatif script* juga mengandung pengertian sebagai tutor sebaya dimana proses pembelajaran yang berbasis *active learning*. Beberapa ahli percaya bahwa satu pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila peserta didik mampu mengajarkan pada peserta didik lainnya. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan dan mendorong pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik, dan pada waktu yang sama ia menjadi nara sumber bagi yang lain.[[19]](#footnote-20)

Jadi metode *cooperative script* adalah metode belajar yang menitikberatkan pada proses pemahaman materi dengan mengandalkan kerja pasangan untuk saling melengkapi satu sama lainnya.

1. **Tujuan Metode *Cooperative Script***

Tujuan metode *cooperative script* adalah untuk meyakinkan masing-masing pasangan dapat melakukan keterampilan dengan benar. Materi-materi yang bersifat psikomotorik adalah materi yang baik untuk diajarkan dengan strategi ini.[[20]](#footnote-21) Dengan materi ini diharapkan siswa mampu memahami dan mempraktekkan materi pelajaran fiqih tersebut.

Menurut Yamin metode *cooperative script* merupakan latihan bersama teman memanfaatkan siswa yang telah lulus atau berhasil untuk melatih temannya dan siswa bertindak sebagai pelatih, dan pembimbing seorang siswa yang lain. Siswa dapat menentukan metode pembelajaran yang disukainya untuk melatih temannya tersebut. Setelah teman berhasil atau lulus, kemudian siswa yang telah lulus atau berhasil bertindak sebagai pelatih bagi teman yang lain.[[21]](#footnote-22)

Metode *cooperative script* sebagaimana proses pembelajaran kelompok lainnya merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi memubutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan proses yang digunakan dalam *think-pair-share* dapat memberi siswa lebih banyak berfikir, untuk merespon dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya. Sekarang guru menginginkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. Guru memilih menggunakan belajar kelompok pasangan untuk membandingkan tanya jawab kelompok keseluruhan.[[22]](#footnote-23) Dengan demikian siswa dapat saling merespon dan saling membantu satu sama lain dalam diskusi kelasnya untuk menggali informasi dari pemahaman yang mereka peroleh.

Ayat Al-Qur’an yang berkaitan langsung tentang dorongan untuk menggunakan metode/teknik pembelajaran diantaranya adalah Q.S An-Nahl: 125.

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.[[23]](#footnote-24)

Ayat ini berbicara tentang beberapa metode/model pembelajaran. Dalam isi ini terdapat tiga contoh metode/teknik yaitu, *hikmah* (kebijaksanaan), *mauidhah khasanah* (nasehat yang baik) dan *mujadalah* (dialog dan debat).[[24]](#footnote-25)

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa berbagai penerapan metode/model mampu membantu sekali dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dan mengembangkan berbagai keterampilan yang didapatnya.

1. **Unsur-unsur Metode *Cooperative Script***

Sebagai bagian dari pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran yang dilakukan yaitu: (1) “memudahkan siswa belajar” sesuatu yang “bermanfaat” seperti, fakta, keterampilan, nilai, konsep, dan bagaimana hidup serasi dengan sesama. (2) pengetahuan, nilai dan keterampilan diakui oleh mereka yang berkompeten menilai.[[25]](#footnote-26)

Menurut Lie metode *cooperative script* sebagaimana pembelajaran berbasis kelompok yang lain memiliki unsur-unsur yang saling terkait diantaranya:

1. Saling ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Ketergantungan positif ini bukan berarti siswa bergantung secara menyeluruh kepada siswa lain. Jika siswa mengandalkan teman lain tanpa dirinya memberi ataupun menjadi tempat bergantung sesamanya, hal itu tidak bisa dinamakan ketergantungan positif. Guru Johnson di universitas Minnesota, Sholomo Sharan diuniversitas Tel Aviv, dan Robert E. Slavin di John Hopkins, telah menjadi peneliti sekaligus praktisi yang mengembangkan *cooperative learning* sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus mengasah kecerdasan interpersonal siswa harus menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan. Perasaan saling membutuhkan inilah yang dinamakan *positif interdependence*. Saling ketergantungan tersebut dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, tugas, bahan atau sumber belajar, peran hadiah.

1. Akuntabilitas individul (*individual accountability*)

Metode *cooperative script* menuntut adanya akuntabilitas individual yang mengukur penguasaan bahan belajar tiap anggota kelompok, diberi balikan tentang prestasi belajar anggota-anggotanya sehingga mereka saling mengetahui rekan yang memerlukan bantuan. Berbeda dengan kelompok tradisional, akuntabilitas individual sering diabaikan sehingga tugas-tugas sering dikerjakan oleh sebagian anggota. Dalam metode *cooperative learning* tipe *cooperative script*, siswa harus bertanggungjawab terhadap tugas yang diemban masing-masing anggota.

1. Tatap muka (*face to face interaction*)

Interaksi kooperatif menuntut semua anggota dalam kelompok belajar dapat saling tatap muka sehingga mereka dapat berdialog tidak hanya dengan guru tapi juga bersama dengan teman.

1. Keterampilan sosial (*social skill*)

Unsur ini menghendaki siswa untuk dibekali berbagai keterampilan sosial, yakni: kepemimpinan (*leadership*), membuat keputusan (*decision making*), membangun kepercayaan (*trust building*), kemampuan berkomunikasi dan keterampilan manajemen konflik (*management conflict skill*).

1. Proses kelompok (*group processing*)

Proses ini terjadi ketika tiap anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana mereka berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok perlu membahas perilaku anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan perilaku mana yang harus diubah dan dipertahankan.[[26]](#footnote-27)

Jadi unsur-unsur diatas mendorong terciptanya masyarakat belajar dimana hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dengan orang lain berupa sharing individu, antar kelompok, dan yang tahu dengan yang belum tahu.

1. **Prinsip Penggunaan Metode *Cooperative Script***

Pembelajaran yang bernaung dalam teori *konstruktivis* adalah kooperatif termasuk didalamnya metode *cooperative script*. Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks, jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif.[[27]](#footnote-28)

Menurut Stahl sebagaimana dikutip oleh Etin Solihatin ada beberapa prinsip metode *cooperative script* sebagai berikut:, sebagai berikut:

1. Perumusan tujuan belajar siswa harus jelas.

Sebelum menggunakan strategi pembelajaran, guru hendaknya memulai dengan merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas dan spesifik. Tujuan tersebut menyangkut apa yang diinginkan oleh guru yang harus disesuaikan dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran serta harus dalam konteks kalimat yang mudah dimengerti oleh siswa secara keseluruhan. Hendaknya dilakukan guru seelum kelompok belajar terbentuk.

1. Penerimaan yang menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar.

Guru hendaknya mampu mengkondisikan kelas agar siswa dapat menyesuaikan dirinya untuk bekerjasama di dalam kelompok belajarnya guna memahami pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari.

1. Ketergantungan yang bersifat positif.

Guru harus merancang terlebih dahulu materi dan tugas pelajaran siswa agar siswa memahami dan mungkin untuk melakukan kegiatan dalam kelompoknya. Kondisi belajar ini memungkinkan siswa untuk merasa tergantung secara positif pada anggota kelompok lainnya dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.[[28]](#footnote-29)

1. Interaksi yang bersifat terbuka.

Dalam kelompok belajar, interaksi yang terjadi bersifat langsung dan terbuka dalam mendiskusikan materi dan tugas yang diberikan oleh guru. Susasana belajar ini akan membantu keterbukaan mengemukakan pendapat antar siswa serta memberi dan menerima masukan, ide, saran, dan kritik dari temannya secara positif.

1. Tanggung jawab individu.

Salah satu dasar penggunaan *cooperative learning* dalam pembelajaran adalah motivasi belajar dan dilakukan secara bersama-sama. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan individu siswa yang telah dipelajarinya. Sehingga secara individual siswa mempunyai tanggung jawabnya tersendiri untuk mengerjakan tugas dan memahami materi dengan kelompoknya masing-masing.

1. Kelompok bersifat heterogen.

Keanggotaan kelompok harus bersifat heterogen sehingga interaksi kerja sama yang terjadi menimbulkan karakteristik siswa yang berbeda. Kondisi ini merupakan media yang sangat baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan dan melatih dirinya dalam suasana terbuka dan berpikir kritis.[[29]](#footnote-30)

1. Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif.

Dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerja sama. Dalam interaksi dengan siswa lainnya, siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya. Siswa harus belajar bagaimana meningkatkan kemampuan interaksinya dalam memimpin, berdiskusi, bernegosiasi, dan mengklarifikasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok.

1. Tindak lanjut.

Setelah masing-masing kelompok belajar menyelesaikan tugas dan pekerjaannya, selanjutnya perlu dianalisis bagaimana penampilan dan motivasi belajar siswa dalam kelompok belajarnya. Oleh karena itu, guru harus mengevaluasi dan memberikan siswa kesempatan dalam berbagai masukan dan ide terhadap motivasi belajar siswa dan aktivitas mereka selama kelompok belajar siswa tersebut bekerja.

1. Kepuasan dalam belajar.

Setiap siswa dan kelompok harus memperoleh waktu yang cukup untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya. Perolehan belajar siswa sangat terbatas sehingga guru hendaknya mampu merancang dan mengalokasikan waktu yang memadai dalam menggunakan model pembelajarannya.[[30]](#footnote-31)

Konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa guru hendaknya memahami dan mampu mengembangkan rancangan pembelajarannya sedemikian rupa dan model pembelajaran yang direncanakan dapat teraplikasikan sesuai tujuan pencapaiannya.

1. **Karakteristik Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Adapun karakteristik model pembelajaran *Cooperative Script* adalah:

1. Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
2. Kelompok dibentuk dari beberapa siswa yang memiliki kemampuan berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
3. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok daripada masing masing individu.[[31]](#footnote-32)
4. **Langkah-langkah Metode *Cooperative Script***

Langkah langkah dalam menerapkan metode *cooperative script* pada proses pembelajaran adalah:

1. Guru membagi siswa untuk berpasangan.
2. Guru membagikan wacana / materi kepada setiap siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan.
3. Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar.
4. Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Sementara pendengar menyimak / mengoreksi / menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dan membantu mengingat / menghafal ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya.
5. Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar dan sebaliknya, serta lakukan seperti di atas.
6. Kesimpulan siswa bersama-sama dengan guru.
7. Penutup.[[32]](#footnote-33)

Dari beberapa proses pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Script* mempunyai banyak manfaat yaitu, siswa dapat mengembangkan pemikirannya melewati ringkasan yang telah dibuat dan di paparkan kepada pendengar, dapat membantu siswa bekerja sama dengan satu sama lain mengenai materi pokok yang sedang dibahas, serta saling mengoreksi terhadap kesalahpahaman yang telah dipaparkan.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative Script***

Kelebihan model pembelajaran *Cooperative Script* diantaranya:

1. Melatih pendengaran, ketelitian/kecermatan.
2. Setiap siswa mendapatkan peran.
3. Melatih mengungkapkan kesalahan orang lain dengan lisan.

Sedangkan kelemahan dalam model pembelajaran *Cooperative Script* diantaranya:

1. Hanya digunakan untuk mata pelajaran tertentu.
2. Hanya dilakukan dua orang, tidak melibatkan seluruh kelas sehingga koreksi hannya sebatas pada dua orang tersebut.[[33]](#footnote-34)

Dengan melihat kelebihan dan kekurangannya yang telah dikemukakan bahwa model pembelajaran *Coopertaive Script* dapat memberikan dampak yang positif, khususnya dalam mengembangkan beberapa keterampilan. Siswa dapat melatih keterampilan berbicara, menulis, dan menyimak. Begitu berpasangan ini, siswa dapat mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi tanpa harus timbul rasa malu.

1. **Motivasi Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Sebelum dibahas tentang motivasi belajar, terlebih dahulu akan dipaparkan definisi tentang belajar. Pemaparan tentang pengertian belajar dimaksudkan untuk memperoleh kesamaan persepsi terhadap belajar, selanjutnya dikaitkan dengan motivasi. Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi tentang belajar menurut para ahli antara lain:

Salah satu definisi belajar yang sederhana namun mudah diingat adalah yang dikemukakan Gagne sebagai berikut:

“*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past experience or purposeful instruction”*. Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relatif menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.[[34]](#footnote-35)

Adapun definisi belajar menurut Winkel sebagai berikut:

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan konstan dan berbekas.[[35]](#footnote-36)

Hilgard dan Marquis berpendapat bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan sebagainya sehingga terjadi perubahan dalam diri, sedangkan James L Mursell mengemukakan belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri, dan memperoleh sendiri.[[36]](#footnote-37) Adapun Hilgard dan Bower mengemukakan bahwa:

“Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana kecenderungan respons pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya Kelelahan, Pengaruh obat dan sebagainya)”.[[37]](#footnote-38)

Slavin mengartikan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi pada seseorang yang disebabkan oleh pengalaman.[[38]](#footnote-39) Menurut Gage & Berliner “belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman”.[[39]](#footnote-40) Menurut Cronbach, *learning is show by change in behavior as result of experience* (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman).[[40]](#footnote-41) Menurut Morgan: *Learning is any relatively permanent change in behavior that is result of past experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).[[41]](#footnote-42)

Dari definisi yang dipaparkan diatas, yang dikemukakan oleh Cronbach ini lebih dalam lagi, yaitu belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, akan tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Setelah terjadi perubahan serta menemukan sesuatu yang baru maka akan timbul suatu kecakapan yang memberikan manfaat bagi kehidupannya. Menurut Ibnu Khaldun belajar merupakan suatu proses mentransformasikan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman untuk dapat mempertahankan eksistensi manusia dalam peradaban masyarakat.[[42]](#footnote-43)

Dari berbagai pengertian belajar yang telah dijelaskan, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses aktivitas mental, yang diperoleh dari pengalaman atau latihan dari pembelajaran yang bertujuan dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif, baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan maupun nilai sikap.

1. **Pengertian Motivasi**

Motivasi berasal dari kata motif atau *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat hubungannya dengan gerak, yaitu gerakan yang dilakukan oleh manusia atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi adalah rangsangan terjadinya suatu tingkah laku.[[43]](#footnote-44) Menurut Hamzah B. Uno istilah motivasi berasal dari kata motif yang diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.[[44]](#footnote-45) Motivasi dilihat dari dasar terbentuknya motif, terdapat dua golongan, yaitu : motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari.[[45]](#footnote-46) Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, misalnya: dorongan untuk makan, minum, istirahat dan lain sebagainya, sedangkan motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari, misalnya: rasa malu, takut dan sebagainya.

Kenneth D. Moore berpendapat, bahwa: *“motivation can be defined as something that energizes and directs our behaviors. That is motivated behavior is behavior that is energized, directed and sustained”.[[46]](#footnote-47)* (Motivasi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong dan mengarahkan prilaku kita. Prilaku yang termotivasi adalah prilaku penuh energi, terarah dan berkelanjutan (bertahan lama).

Thomas M. Risk Mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut: *“we may now define motivation, in a pedagogical sense, as the concious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.”[[47]](#footnote-48)* (Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar).

Dari uraian di atas, motivasi merupakan proses pengerahan dan penguatan motif itu untuk diaktualisasikan dalam perbuatan nyata. Motivasi merupakan gejala aktivitas jiwa manusia yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan yang penuh dengan persaingan. Karena seseorang yang memiliki motivasi rendah dalam kehidupannya, tentu akan tertinggal jauh dari manusia lain yang memiliki motivasi tinggi dalam hidupnya.

Mengenai definisi dari motvasi, ada beberapa pendapat para ahli mengenai motivasi, yaitu Menurut Djamarah, motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.[[48]](#footnote-49)

Menurut Shaleh, motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang membantu atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.[[49]](#footnote-50) Soemanto menyatakan bahwa, motivasi adalah suatu proses yang tersimpul, salah satu proses yang bertalian dengan mediating variable. Motivasi ini tak dapat diamati secara langsung, namun tersimpul dari tingkah laku yang tampak.[[50]](#footnote-51)

Berbeda dengan pendapatnya Hamalik yang menyatakan, motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tunjuan. [[51]](#footnote-52)

Dari uraian di atas, motivasi adalah suatu proses yang mendorongnya suatu tingkah laku secara nyata, serta perubahan energi dalam diri yang ditandai dengan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Adz-Dzakiey, motivasi adalah kuatnya dorongan (dari dalam diri manusia) yang membangkitkan semangat dalam makhluk hidup, yang kemudian hal itu menciptakan adanya tingkah laku dan mengarahkannya pada suatu tujuan atau tujuan-tujuan tertentu.[[52]](#footnote-53)

Menurut Nasution dalam buku Daradjat mengemukakan: “*To Motivate a chid to arrange condition so that the wants to do what he is capable doing.”[[53]](#footnote-54)* (Motivasi murid adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya).

Dari beberapa pendapat mengenai definisidari motivasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu adalah suatu keinginan yang ada pada diri seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu.[[54]](#footnote-55) Motivasi adalah proses yang memberi semangat , arah kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama.[[55]](#footnote-56) Motivasi akan mendorong dan mengarah minat belajar untuk tercapai suatu tujuan.[[56]](#footnote-57)

Motivasi dapat merupakan tujuan dan alat dalam pembelajaran.[[57]](#footnote-58) Sebagai tujuan, motivasi merupakan salah satu tujuan dalam membelajarkan. Pembelajar berharap siswa tertarik dalam kegiatan intelektual dan estetik sampai kegiatan belajar berakhir. Sebagai alat, motivasi merupakan salah satu faktor seperti halnya intelegensia, hasil belajar yang dapat menentukan keberhasilan belajar.

Menurut Sardiman, motivasi dalam kegiatan belajar didefinisikan sebagai berikut:

“Motivasi dapat dikatan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan yang memberikan arah kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”.[[58]](#footnote-59)

Adapun hakekat motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[[59]](#footnote-60) Indikatornya sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan masa depan.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.[[60]](#footnote-61)
7. **Fungsi Motivasi Belajar**

Menurut Sardiman fungsi motivasi belajar ada tiga yakni sebagai berikut:[[61]](#footnote-62)

1. Mendorong manusia untuk berbuat

Sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

1. Menentukan arah perbuatan

Yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

1. Menyeleksi perbuatan

Yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Hamalik juga mengemukakan tiga fungsi motivasi, yaitu;[[62]](#footnote-63)

1. Mendorong timbulnya kelakuan atau sesuatu perbuatan.

Tanpa motivasi maka tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.

1. Motivasi berfungsi sebagai pengarah.

Artinya menggerakkan perbuatan ke arah pencapaian tujuan yang di inginkan.

1. Motivasi berfungsi penggerak.

Motivasi ini berfungsi sebagai mesin, besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan atau perbuatan.

Jadi Fungsi motivasi secara umum adalah sebagai daya penggerak yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1. **Ciri-ciri Motivasi Belajar**

Menurut Muhaimin apabila peserta didik memiliki motivasi belajar dalam mengikuti pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Ia akan bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, mempunyai perhatian dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar, berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut, dan terus bekerja sampai tugas-tugas itu terselesaikan.[[63]](#footnote-64)

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman adalah:[[64]](#footnote-65)

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas yang rutin/berulang-ulang begitu saja, sehingga krang kreatif
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang akan diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
9. Selalu berprestasi sebaik mungkin
10. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi

Jadi ciri-ciri seseorang mempunyai motivasi ialah mempunyai niat yang teguh serta serius dalam mengerjakan sesuatu atau segala hal dengan sungguh-sungguh sampai pekerjaan tersebut selesai.

1. **Bentuk-bentuk Motivasi Belajar**

Dalam kegiatan pembelajaran peranan motivasi baik interinsik maupun eksterinsik sangat diperlukan. Motivasi intrinsik ialah motivasi yang berasal dari diri seseorang itu sendiri tanpa dirangsang dari luar. Seperti hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.[[65]](#footnote-66) Motivasi ekstrinsik ialah motivasi yang datang karena adanya perangsang dari luar.[[66]](#footnote-67) Seperti penghargaan, beasiswa, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.[[67]](#footnote-68)

Perlu diketahui bahwa cara menumbuhkan motivasi itu bermacam-macam, tetapi untuk motivasi eksterinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga kurang sesuai. Dalam hal ini pembelajaran harus hati-hati dalam memberi motivasi bagi kegiatan belajar mengajar, sebab mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat diberikan guru kepada anak didiknya dalam belajar, yaitu: Memberi angka, hadiah, kompetisi, ego-involvement, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui.[[68]](#footnote-69)

1. Memberi angka

Angka atau nilai merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangasangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih menigkatkan prestsi mereka di masa mendatang. Akan tetapi, guru juga harus menyadari bahwa angka bukanlah hasil belajar yang sejati, karena hasil belajar seperti itu lebih menyentuh kepada aspek kognitif. Untuk itu, guru juga perlu memberikan angka atau nilai yang menyentuh aspek afektif dan keterampilan yang dimiliki anak didik dalam pergaulannya sehari-hari. Dengan cara mengamati kehidupan anak didik di sekolah, sehingga guru dalam memberi angka tidak hanya berpedoman pada hasil ulangan di kelas saja.

1. Hadiah

Hadiah dapat diberikan kepada anak-anak yang berprestasi. Contohnya adalah beasiswa. Beasiswa ini diberikan kepada murid yang berprestasi, sebagai penghargaan atas prestasinya dalam belajar. Sehingga ini akan memotivasi siswa tersebut agar mempertahankan dan lebih meningkatkan prestasi belajarnya.

1. Kompetisi

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar lebih bersemangat dalam belajar. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Denagan guru membentuk kelompok belajar, ketika pelajaran sedang berlangsung. Dimana semua anak didik dilibatkan ke dalam suasana belajar dan guru hanya sebagai fasilitator. Sehingga timbullah kondisi yang dikehendaki dalam pendidikan modern, yaitu cara belajar siswa aktif.

1. Ego-Involvement

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.

1. Memberi ulangan

Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik belajar mereka gunakan untuk menguasai bahan pelajaran, sehingga memudahkan mereka dalam menjawab soal-soal yang diberikan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

1. Mengetahui hasil

Jika anak didik mengetahui hasil belajarnya, maka ia akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Apalagi bila hasil belajarnya mengalami peningkatan, tentu anak didik tersebut akan berusaha untuk mempertahankan bahkan meningkatkan intensitas belajarnya untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi.

1. Pujian

Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan merupakan motivasi yang baik. Pujian ini diberikan sesuai dengan hasil kerjanya. Dengan memberikan pujian, maka akan membesarkan jiwa seseorang. Begitu juga dengan anak didik, dengan kita memuji hasil pekerjaannya tentu ia akan lebih termotivasi lagi dalam belajar.[[69]](#footnote-70)

1. Hukuman

Hukuman di sini bukanlah hukuman yang menggunakan kekerasan, tetapi hukuman yang merupakan alat motivasi dengan pendekatan edukatif. Pendekatan edukatif ini maksudnya adalah pemberian hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki perbuatan anak didik yang dianggap salah. Contoh pemberian hukum yang edukatif yaitu berupa membersihkan kelas, membuat resume, menghafal sebuah atau beberapa ayat Al-Quran, menghafal beberapa kosakata bahasa Arab ataupun bahasa Inggris.

1. Hasrat untuk belajar

Anak didik yang memiliki hasrat untuk belajar tentu telah memiliki motivasi di dalam dirinya, sehingga hasil belajarnya pun lebih baik dari pada anak yang tidak memiliki hasrat belajar. Hasrat untuk belajar ini merupakan potensi yang tersedia di dalam diri anak didik. Maka potensi tersebut harus dikembangkan dengan menyediakan lingkungan belajar yang kreatif sebagai pendukung utamanya. Agar hasrat untuk belajar itu menjelma menjadi prilaku belajar.

1. Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas dan cenderung akan mendukung aktivitas belajar berikutnya. Minat ini besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar dan juga motivasi utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik. Contohnya jika anak didik memiliki minat yang besar terhadap salah satu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan anak didik tersebut lebih mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Karena ada daya tarik baginya.

1. Tujuan yang diakui

Motivasi selalu mempunya tujuan. Kalau tujuan itu berarti dan berharga bagi anak, ia akan berusaha mencapainya. Guru harus berusaha, agar anak-anak jelas mengetahui tujuan setiap pelajaran. Tujuan yang menarik bagi anak merupakan motivasi yang terbaik.[[70]](#footnote-71)

Setelah guru mengetahui bentuk-bentuk dari motivasi. Tentu ia harus mampu meningkatkan motivasi belajar anak didiknya. Faktanya, dalam sebuah kelas pasti ada anak didik yang tidak termotivasi dalam belajar atau tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan pengajaran. Guru tidak harus tinggal diam jika ada anak didik yang tidak terlibat langsung dalam belajar bersama. Ada empat upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan prilaku anak didik ke arah yang menunjang tercapainya tujuan pengajaran.[[71]](#footnote-72)

1. Menggairahkan anak didik

Dalam kegiatan rutin di dalam kelas, guru harus menghindari hal-hal yang monoton. Karena hal tersebut akan membuat anak didik menjadi bosan dan menghilangkan rasa semangat belajar pada peserta didik. Maka untuk meningkatkan kegairahan anak didik dalam belajar, guru harus mampu menyiapkan suatu hal yang baru. Agar tidak tercipta suasana yang membosankan.

1. Memberikan harapan realistis

Guru harus memelihara harapan-harapan anak didik yang realistis dan memodifikasi harapan-harapan yang tidak realistis. Untuk itu guru perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagakan akademis setiap anak didik. Sehingga guru mampu membedakan antara harapan yang realistis, pesimitis, atau terlalu optimis.

1. Memberikan insentif

Insentif merupakan hadiah atau penghargaan. Salah satu upaya meningkatkan motivasi anak didik, yaitu dengan memberikan hadiah atau penghargaan, baik berupa pujian, angka, dan sebagainya atas keberhasilannya. Sehingga anak didik terdorong untuk lebih berusaha mencapai hasil yang terbaik.

1. Mengarahkan prilaku anak didik

Guru mempunyai tugas mengarahkan prilaku anak didik. Dalam proses belajar tentu ada saja anak didik yang diam saja, membuat keributan, atau berbicara semaunya. Jadi, cara mengarahkan prilaku anak didik adalah dengan memberikan penugasan, bergerak mendekati, memberikan hukuman yang mendidik, menegur dengan sikap lemah lembut dan dengan perkataan yang ramah dan baik.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa agar giat belajar untuk memperoleh prestasi yang baik. Hanya yang penting bagi guru sebagai pembelajar adanya macam-macam motivasi harus terus dikembangkan dan diarahkan untuk dapat melahirkan hasil belajar yang bermakna bagi kehidupan siswa.

1. **Pentingnya Motivasi Dalam Belajar**

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan belajar
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi dalam belajar sangatlah penting, karena merupakan elemen dasar dalam proses pembelajaran. Motivasi ini diibaratkan bahan bakar sebuah mesin yang menggerakkan roda-roda mesin. Tanpa adanya bahan bakar, mesin tentu tidak dapat berjalan sama sekali. Begitu juga peserta didik, tanpa adanya motivasi yang mendorongnya, tentu mereka tidak akan memiliki semangat untuk belajar.

Dengan adanya motivasi dalam belajar, maka peserta didik akan terpacu untuk terus menggali potensi yang ada di dalam dirinya dan mencapai hasil belajar yang maksimal seperti yang menjadi tujuannya. Menurut Hamzah, ada beberapa peran penting motivasi dalam belajar, antara lain:[[72]](#footnote-73)

1. Peran motivasi dalam menentukan penguatan belajar

Motivasi dapat berperan dalam pengunguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan. Sebagai contoh, seorang anak akan memecahkan materi tayamum dengan gambar-gambar tayamum atau proses demonstrasi guru. Maka anak tersebut akan berusaha mencari buku-buku tentang tayamum. Upaya untuk mencari buku tentang tayamum itulah yang merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

1. Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Dengan adanya motivasi, maka akan meperjelas tujuan yang ingin dicapai. Sebagai contoh, seorang anak akan termotivasi belajar fiqih karena fiqih merupakan pengetahuan tentang keagamaan, baik berupa akidah, maupun amaliah. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta untuk memandikan jenazah, maka anak tersebut mengetahui tata cara memandikan jenazah. Dari pengalamn itu, anak tersebut semakin termotivasi untuk belajar.

1. Motivasi menentukan ketekunan belajar

Dalam hal ini, seseorang yang mempunyai motivasi dalam belajar menyebabkan orang itu akan tekun dalam belajar dengan harapan dapat memperoleh hasil yang baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak memiliki motivasi belajar, ia akan mudah terganggu dan tergoda untuk mengerjakan hal lain yang tidak hubungannya dengan pelajaran. Maka pentingnya motivasi dalam belajar adalah untuk meningkatkan ketekunan belajar.[[73]](#footnote-74)

Di dalam Alquran terdapat salah satu ayat yang mengisyaratkan tentang motivasi, yaitu pada Quran Surah Al-Mujaadilah ayat 11:

*”Hai orang-*orang *beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”[[74]](#footnote-75)*

Ayat Alquran di atas memotivasi manusia untuk selalu menuntut ilmu, mengembangkan diri dan mengoptimalkan potensi diri yang dimiliki. Karena dengan ilmu yang kita miliki inilah, manusia mendapat kedudukan yang mulia disisi Allah. Dengan adanya sifat manusia yang selalu ingin tahu dan memperlajari sesuatu yang belum diketahuinya menjadikan peradaban manusia semakin maju.

1. **Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar**

Dalam kenyataannya, motivasi belajar kadangkala naik begitu pesat tetapi kadang turun secara drastis. Karena itu, perlu ada semacam upaya untuk memotivasi siswa.

Upaya guru meningkatkan motivasi belajar dapat dilakukan dengan cara mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar, unsur-unsur dinamis pembelajaran, mengoptimalkan pemanfaatan guru dalam membelajarkan siswa dan mengembagkan aspirasi dalam belajar.[[75]](#footnote-76)

1. Optimalisasi penerapan prinsip belajar

Terkait dengan hal tersebut, sejumlah prinsip-prinsip belajar harus dioptimalkan sebagai upaya utnuk memotivasi dlam belajar. Menurut Gage dan Berliner, prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses pembelajaran antara lain meliputi prinsip-prinsip belajar, sebagai berikut:

1. Pemberian perhatian dan motivasi siswa
2. Mendorong dan memotivasi keaktifan siswa
3. Keterlibatan langsung pemberian pengulangan
4. Pemberian tantangan, umpan balik
5. Penguatan
6. Memperhatikan perbedaan individual siswa.[[76]](#footnote-77)
7. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran

Guru adalah pendidik sekaligus pembimbing belajar. Guru lebih memahami keterbatasan waktu bagi siswa. Seringkali siswa lengah tentang nilai kesempatan belajar. Oleh karena itu, guru dapat mengupayakan upaya optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajaran sebagai berikut:

1. Pemberian kesempatan pada siswa untuk mengungkap hambatan belajar yang dialaminya.
2. Memelihara minat, kemauan dan semangat belajarnya sehingga terwujud tindak belajar.
3. Meminta kesempatan kepada orang tua siswa, agar memberi kesempatan kepada siswa untuk beraktualisasi diri dalam belajar.
4. Memanfaatkan unsur-unsur lingkungan yang mendorong belajar.
5. Menggunakan waktu secara tertib, penguat, dan suasana gembira terpusat pada perilaku belajar.
6. Guru merangsang siswa dengan penguatan memberi rasa percaya diri bahwa ia dapat mengatasi segala hambatan dan pasti berhasil.[[77]](#footnote-78)
7. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan

Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan siswa dalam mengelola siswa belajar. Upaya optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Siswa ditugasi membaca bahan belajar sebelumnya, tiap membaca bahan belajar siswa mencatat hal-hal yang sukar, catatan hal yang sukar tersebut diserahkan kepada pembelajar.
2. Guru mempelajari hal-hal yang sukar bagi siswa.
3. Guru memecahkan hal-hal yang sukar, dengan mencari (cara memecahkan).
4. Guru mengajarkan (cara memecahkan) dan mendidikkan keberanian mengatasi kesukaran.
5. Guru mengajak serta siswa mengalami dan mengatasi kesukaran.
6. Guru memberi kesempatan kepada siswa yang yang mampu memecahkan masalah untuk membantu rekan-rekannya yang mengalami kesukaran.
7. Guru memberi penguatan kepada siswa yang berhasil mengatasi kesukaran belajarnya sendiri.
8. Guru menghargai pengalaman dan kemampuan siswa agar belajar secara mandiri.[[78]](#footnote-79)
9. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar

Cita-cita dan aspirasi juga penting dikembangkan sebagai upaya dalam memotivasi belajar siswa. Cara pengembangan yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Guru menciptakan suasana belajar yang menggembirakan.
2. Guru mengikutsertakan semua siswa untuk memelihara fasilitas belajar.
3. Guru mengajak serta siswa untuk membuat perolombaan untuk belajar, seperti lomba baca, karya tulis dan lain sebagainya.
4. Guru mengajak serta orang tua siswa untuk memperlengkap fasilitas belajar.
5. Guru memberanikan siswa untuk mencatat keinginan-keinginan yang tercapai dan tidak tercapai, siswa diajak berdiskusi tentang keberhasilan dan kegagalan mencapai keinginan.
6. Guru bekerja sama dengan pendidik lain untuk mengembangkan cita-cita belajar sepanjang hayat.[[79]](#footnote-80)
7. **Penerapan Motivasi dalam Pembelajaran**

Motivasi merupakan faktor penting dalam peroses pembelajaran, oelh sebab itu perlu menetukan model penerapan motivasi yang dapat meyakinkan bahwa siswa memiliki kesempatan meraih kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Motivasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, bertujuan untuk menjaga kesetabilan semanngat dan emosi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai tindakan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran antara lain:

1. Menstimulasi keinginan siswa.
2. Memelihara iklim yang positif selama proses pembelajaran berlangsung.
3. Selama proses pembelajaran berlangsung, stress pada siswa harus diminimalisasi, yang dilakukan dengan mendorong kegiatan dengan meningkatkan kreativitas dan kesempatan siswa untuk meningkatkan dirinya.
4. Apabila motivasi internal siswa lemah, maka pembelajaran dapat melakukan motivasi eksternal dengan jalan memberikan tugas-tugas yang dapat dilakukan siswa dengan baik selanjutnya ditingkatkan dengan tugas-tugas yang lebih sukar. Kegiatan ini dapat meningkatkan self esteem siswa.
5. Teknik-teknik motivasi yang diterapkan perlu dipilih dan dipastikan memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai prestasi belajar secara optimal.[[80]](#footnote-81)

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan para ahli tentang motivasi belajar, dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar merupakan proses yang menunjukkan intensitas, arah dan ketekunan siswa sebagai upaya mencapai tujuan belajar sesuai keinginan dan kebutuhannya, dan peranannya yang khas adalah menumbuhkan gairah, merasa nyaman, serta gembira, dan menunjukkan semanagat yang sangat tinggi terhadap kegiatan belajar.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Pendidikan merupakan kunci kemajuan dan kesuksesan masa depan suatu bangsa dan pembimbingan seseorang ke arah dewasa, baik secara biologis, ekonomis, maupun secara sosiologis. Seseorang yang dewasa harus memiliki *life skill* atau kecakapan hidup, sehingga tidak menjadi beban bagi orang lain. Dia harus mempunyai kepribadian yang mandiri sehingga setiap tantangan, rintangan dan persoalan dapat diterima dengan tenang, kemudian dihadapi dengan cermat dan memecahkannya dengan bijaksana.

1. **Hakikat Belajar Mengajar**

Menurut Ahmadi sebagai mana di kutip Zainal Aqib hakekat belajar mengajar adalah sebagai berikut:

Hakekat belajar adalah usaha sadar untuk menguasai ilmu, untuk dapat menerapkan pengetahuan, untuk dapat melaksanakan suatu pekerjaan dengan baik. Sedangkan mengajar itu ada beberapa jenis,yaitu: a) Pengetahuan dan kebudayaan kepada anak, b) menyampaikan kebudayaan dan pengetahuan kepada anak, c) Suatu aktifitas mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak didik sehingga terjadi proses belajar. [[81]](#footnote-82)

Menurut Djamarah, hakikat belajar mengajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahakan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi.[[82]](#footnote-83)

Jadi belajar mengajar merupakan suatu komponen yang saling terkait dan selalu berhubungan dalam suatu proses menuju perubahan pengetahuan, perubahan perilaku, perubahan ketrampilan dan dapat menguasai, mengatasi persoalan hidup dengan baik dan mandiri.

1. **Proses belajar mengajar**

Dalam suatu proses pembelajaran/belajar mengajar selalu ada guru dan siswa. Suatu proses tidak akan dapat disebut belajar mengajar apabila salah satunya tidak ada. Selain kedua hal tersebut, hal penting lainnya adalah materi pembelajaran yang akan disampaikan guna menambah ilmu pengetahuan bagi siswa dan juga bagi guru itu sendiri. Secara umum tujuan belajar mengajar adalah untuk mengubah pengetahuan peserta didik, mengubah kepribadian, mengubah ketrampilan, dan untuk membentuk peserta didik. Jadi dalam pendidikan harus ada perubahan. Kalau tidak ada perubahan maka kegiatan belajar mengajar itu tidak berhasil. [[83]](#footnote-84)

Perubahan seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan hasil dari proses belajar. Akan tetapi tidak semua perubahan yang terjadi dalam diri seseorang merupakan hasil proses belajar, yang perlu di garis bawahi bahwa perubahan hasil belajar diperoleh karena individu yang bersangkutan berusaha untuk belajar. Dari uraian tersebut dapat di identifikasikan ciri-ciri kegiatan belajar yaitu:

1. Belajar adalah aktivitas yang dapat menghasilkan perubahan dalam diri seseorang, baik secara aktual maupun potensial.
2. Perubahan yang didapat sesungguhnya adalah kemampuan yang baru dan di tempuh dalam jangka waktu yang lama.
3. Perubahan terjadi karena adanya usaha dari dalam setiap individu.[[84]](#footnote-85)

Gagne mendefinisikan belajar suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai dan perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis kinerja.

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang di rencanakan atau di desain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[[85]](#footnote-86)

Hasil belajar adalah kemampuan yang di peroleh siswa setelah melalui kegiatan kegiatan belajar.[[86]](#footnote-87) Menurut Aristo Rahadi, yang disebut dengan hasil belajar ialah hasil dari kegiatan belajar yang berupa perubahan perilaku yang relatif permanen dalam diri orang (siswa) yang belajar. Tentu saja perubahan yang diharapkan adalah perubahan kearah positif. Jadi sebagai pertanda bahwa seseorang telah melakukan proses belajar adalah terjadinya perubahan perilaku pada diri orang (siswa) tersebut. Perubahan tersebut dapat berupa: dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi terampil, dan pembohong menjadi jujur.[[87]](#footnote-88)

Sumadi Surya Subrata memberikan penjelasan tambahan bahwa yang disebut dengan hasil belajar ialah suatu hasil yang diperoleh oleh siswa setelah proses belajar itu pada saat evaluasi adalah untuk mengetahui sudah sejauh mana kemajuan anak didik itu. Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Menurut Winkel belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.[[88]](#footnote-89) Hasil belajar, menurut Sudjana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahaan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.[[89]](#footnote-90) Perubahan dalam tingkah laku tersebut merupakan indikator yang dijadikan pedoman untuk mengetahui kemajuan individu dalam segala hal yang diperoleh di sekolah.

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat , intelegensi, perhatian, bakat, dan sebagainya. Setiap manusia mempunyai cara yang khas untuk mengusahakan proses belajar terjadi dalam dirinya. Individu yang berbeda dapat melakukan proses belajar dengan kemampuan yang berbeda dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[[90]](#footnote-91)

Siswa dikatakan belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik terhadap lingkungannya. Dalam proses hasil belajar menurut taksonomi pembelajaran Benyamin S. Bloom menyatakan bahwa pembelajaran meliputi 3 aspek, yaitu: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.[[91]](#footnote-92)

1. Aspek Kognitif
2. Pengetahuan, yaitu tingkat kemampuan yang harus dikuasai siswa untuk mengenal *(recognition)* dan mengingat kembali *(recall)* konsep, fakta, dan informasi.
3. Pemahaman, yaitu tingkat kemampuan yang diharapkan agar dikuasai siswa untuk memahami atau menangkap makna dan fakta dari bahan yang dipelajari. Tingkat ini lebih sulit dari pada pengetahuan, karena memerlukan pemikiran.
4. Penerapan, yaitu kemampuan yang dituntut agar yang bersangkutan mampu menerapkan atau menggunakan apa yang telah diketahui dan dipahami dalam situasi baru.
5. Analisa, yaitu kemampuan untuk menguraikan atau merinci sesuatu ke dalam unsur-unsurnya, sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan sebaik-baiknya.
6. Sintesa, yaitu kemampuan untuk membentuk atau menyatukan unsur-unsur menjadi suatu bentuk yang menyeluruh.
7. Evaluasi, yaitu kemampuan untuk membentuk pendapat yang mengandung penilaian atas suatu pernyataan, konsep, situasi, dan sebagainya berdasarkan suatu kriteria tertentu. Dan kegiatan ini bisa dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerjanya, cara pemecahannya dan sebagainya.[[92]](#footnote-93)
8. Aspek Afektif
9. Penerimaan, yaitu kepekaan terhadap suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikannya, seperti buku pelajaran, penjelasan guru.
10. Merespon (responding), yaitu kerelaan untuk memperlihatkan reaksi terhadap norma tertentu; menunjukkan kesediaan dan kerelaan untuk merespon: dan merasa puas dalam merespon.
11. Penilaian, yaitu mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu.
12. Organisasi, yaitu mencakup kemampuan untuk membentuk suatu konsep tentang suatu nilai sebagai pedoman dalam kehidupan dan menyusun suatu sistem nilai.
13. Karakteristik menurut suatu nilai atau komplek nilai (pembentukan pola hidup), yaitu mencakup kemampuan untuk menghayati dan mewujudkan nilai-nilai dalam kehidupannya sedemikian rupa sehingga menjadi milik pribadinya dan menjadi bagian dari pribadinya.[[93]](#footnote-94)
14. Aspek Psikomotorik
15. Persepsi, yaitu mencakup kemampuan untuk membedakan secara tepat dua perangsang atau lebih, berdasarkan ciri-ciri fisik yang khas dari masing-masing perangsang tersebut.
16. Kesiapan, yaitu mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam memulai suatu gerakan atau serangkaian gerakan, baik secara jasmani atau mental.
17. Gerakan yang terbimbing, yaitu mencakup kemampuan menirukan serangkaian gerakan yang dicontohkan. Kemampuan ini dinyatakan dalam menggerakkan anggota badan menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.
18. Gerakan yang terbiasa, yaitu mencakup kemampuan untuk melakukan serangkaian gerakan dengan lancar, tanpa memperhatikan lagi contoh yang pernah diberikan, karena sudah terlatih secukupnya.
19. Gerakan yang kompleks, yaitu mencakup kemampuan suatu ketrampilan, yang terdiri dari beberapa komponen dengan lancar, tepat dan efisien.
20. Penyesuaian pola gerakan, yaitu mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerakan dengan kondisi setempat atau dengan persyaratan khusus yang berlaku.
21. Kreatifitas, yaitu mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerakan yang baru, yang sepenuhnya berdasarkan prakarsa sendiri.[[94]](#footnote-95)

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu proses interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar juga merupakan puncak dari proses belajar.[[95]](#footnote-96) Hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak seorang siswa.[[96]](#footnote-97) Dengan demikian hasil belajar Fiqih tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dalam bentuk perubahan sikap dan ketrampilan. Perubahan tersebut dapat juga diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya.

Hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran dapat dicapai atau dikuasai siswa setelah menempuh kegiatan pembelajaran. Peranan hasil belajar sangat penting karena dengan adanya hasil belajar dapat mengetahui ketercapaian pembelajaran yang telah dilakukan siswa. Hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan khusus yang direncanakan. Dengan demikian, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengembangkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.[[97]](#footnote-98)

Hasil belajar perlu diukur. Pengukuran hasil belajar apabila dilihat dari hasil yang dicapai, mempunyai kelemahan lebih-lebih apabila dibandingkan dengan pengukuran lain. Namun demikian, dalam kegiatan penilaian, pengukuran mutlak perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan agar hasil penilaian aktif dan komutatif.[[98]](#footnote-99)

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan.

1. Faktor dari dalam diri siswa

Faktor dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai siswa. Sebagaimana yang diungkapkan Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70% dipengaruhi oleh lingkungan.

Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, ada juga faktor lain yang sangat berpengaruh, seperti motivasi belajar, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi dan faktor fisik maupun psikis.

1. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan inilah yang kemudian menunjukkan bahwa ada faktor-faktor lain diluar diri siswa yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai siswa. Salah satu faktor lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar siswa disekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.[[99]](#footnote-100)

Carol berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (a) bakat pelajar, (b) waktu yang tersedia, (c) waktu yang dperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, (d) kualitas pengajaran, dan (e) kemampuan individu. Kelima faktor di atas pada dasarnya berkenaan dengan kemampuan individu dan lingkungan. Didalam kualitas pengajaran ada tiga unsur yang sangat penting, yaitu: kompetensi guru, karakteristik kelas, dan karakteristik sekolah.[[100]](#footnote-101)

1. Kompetensi guru artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru baik dalam bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti ketrampilan mengajar, menilai hasil belajar dan lain-lain.
2. Karakteristik kelas, dijelaskan melalui tiga variabel, antara lain: (a) besar kecilnya kelas, dimana semakin besar jumlah siswa yang harus dilayani guru dalam satu kelas, semakin rendah kualitas pengajaran. Oleh sebab itu standart rasio kelas 1:40, yang artinya seorang guru maksimal melayani 40 siswa, (b) suasana belajar, suasana belajar yang demokratis akan memberi peluang mencapai hasil belajar yang kaku dan disiplin ketat, serta otoritas pada guru, (c) fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Didalam menyediakan berbagai fasilitas dan sumber belajar seperti buku pelajaran dan alat peraga akan sangat menunjang kualitas pengajaran sehingga hasil belajar dapat dicapai secara optimal.
3. Karakteristik sekolah, berkaitan dengan disiplin sekolah, perpustakaan yang ada disekolah, letak geografis sekolah, lingkungan sekolah, estetika yang berarti sekolah memberikan perasaan nyaman dan kepuasan belajar yang bersih, rapi dan teratur.

Suatu hasil belajar tersebut pada umumnya dituangkan ke dalam skor atau angka yang menunjukkan semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat keberhasilannya dalam proses belajar. Begitu pula sebaliknya semakin rendah nilainya menunjukkan kurang keberhasilannya dalam proses belajar yang ia lakukan. Dan untuk mengetahui sebarapa jauh pencapaian tersebut dipergunakan alat berupa tes hasil belajar yang biasa dikenal dengan tes pencapaian *(achievement test).*

Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah: Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

1. **Mata Pelajaran Fiqih**

Madrasah adalah sekolah yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama. Sebagai sekolah yang berciri khas Agama Islam, disamping melaksanakan pendidikan dan pembelajaran bidang studi yang diajarkan di sekolah juga memberikan pelajaran Agama Islam lebih terperinci.

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang memberikan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai pribadi, masyarakat, bangsa dan negara melalui materi keimanan, bimbingan ibadah, Al-Qur’an, Hadits, Akhlak, Syariah/Fiqih/Muamalah dan Tarikh (sejarah islam), yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Hadits.[[101]](#footnote-102) Sehingga ketika di dalam Madrasah, seluruh materi tersebut terangkum dalam beberapa mata pelajaran yang terdiri dari mata pelajaran Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

 Dari penjelasan di atas, fiqih termasuk kedalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana jika di Madrasah fiqih merupakan mata pelajaran tersendiri. Fiqih merupakan pengetahuan tentang keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (*ushuliah*) maupun amaliah (*furu’iah*). Ini berarti fiqih sama dengan pengertian syari’ah islamiyah.[[102]](#footnote-103)

Sebagai mata pelajaran yang tujuannya harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka para guru harus mempunyai keterampilan menyampaikan isi pelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efesien sehingga mampu menanamkan kesadaran siswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajarinya. Untuk itulah guru perlu mengembangkan dan mengkaji setiap kegiatan pembelajaran supaya lebih bermakna.

Sebagai bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka mata pelajaran fiqih memiliki karakteristik isi bidang studi yang hampir sama dengan karakteristik isi bidang studi mata pelajaran Agama Islam lainnya. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki wawasan, karakteristik, dan penyajian yang berbeda. Materi Pendidikan Agama Islam mengandung perintah dan larangan serta tujuan, maka pola penyajian serta evaluasinya berbeda dengan bidang studi lainnya.

Selain itu pula, mata pelajaran fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran Agama di Madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktekannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Disamping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga guru harus dapat memilih dengan tepat media yang digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.

1. **Kajian dan Penelitian yang Relevan**

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis akan mendeskripsikan sekilas beberapa karya yang ada relevansinya dengan judul tesis *“*Pengaruh Metode *Cooperative Script* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Nur Et Taqwa*”.*

* 1. Udin Zaenuddin, Tesis. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014. Judul: *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Mts Nurul Hidayat Kec. Kronjo Kab. Tangerang.*

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran demonstrasi dan kemandirian pada sampel penelitian berditribusi normal dimana X2hitung = 10.85 lebih kecil dari X2tabel = 11.34 dengan taraf signifikan (α) =0.01 dan dk = 3. Data yang dianalisisi terdapat homogeny varians, yaitu Ftabel untuk 5% = 2.68 dan untuk 1% = 3.93. ternyata Fhitung<Ftabel(23.70<2.68 dan 3.93). Maka penerapan pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dan kemandirian sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar.

Dalam penelitian ini. *Persamaannya,* sama-sama mengukur hasil belajar siswa, dan metode penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaannya, dalam penelitian tersebut dalam penelitiannya menggunakan metode demonstrasi dan kemandirian siswa untuk mengukur hasil belajara. Sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan untuk mengukur hasil belajar siswa yaitu menggunakan metode *cooperative script* dan motivasi belajar. [[103]](#footnote-104)

* 1. Penelitian yang dilakukan Calvin Talakua, 2015. *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan STAD terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Karakter dan Retensi Siswa SMA Kota Masohi.[[104]](#footnote-105)*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kognitif, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap berpikir kritis, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap karakter, dan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap retensi siswa. Atas dasar hasil penelitian, direkomendasikan penggunaan model *Cooperative Script* dan STAD untuk memberdayakan hasil belajar kognitif, berpikir kritis, karakter, dan retensi siswa.

*Perbedaannya*, penelitian yang dilakukan oleh Calvin Talakua ada 7 variabel yang terdiri dari 3 variabel bebas dan 4 variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Cooperative Script*, STAD, dan integrasi *Cooperative Script* STAD. Variabel terikat meliputi hasil belajar kognitif, berpikir kritis, karakter serta retensi siswa. Sedangkan penulis hanya menggunakan 3 variabel yang teridi dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variable bebasnya yaitu metode *Cooperative Script* dan Motivasi Belajar, dan variable terikatnya yaitu hasil belajar siswa.

*Persamaannya* yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan variable bebas (X1) sama-sama menggunakan *Cooperative Script.*

* 1. Abraham Kolow, 2012. Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi, Sikap Sosial serta Retensi Siswa SMP Kota Samarinda.[[105]](#footnote-106)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar kognitif, ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap sikap sosial siswa dan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif terhadap retensi hasil belajar siswa.

*Perbedaannya*, penelitian yang dilakukan oleh Abraha Kolow ada 6 variable yang terdiri dari 3 variabel bebas dan 3 variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini antara lain model pembelajaran STAD, cooperative script dan STAD cooperative script. Variabel terikat meliputi hasil belajar kognitif, sikap sosial serta retensi siswa. Sedangkan penulis hanya menggunakan 3 variabel yang teridi dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variable bebasnya yaitu metode *Cooperative Script* dan Motivasi Belajar, dan variable terikatnya yaitu hasil belajar siswa.

*Persamaannya,* yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan sama-sama menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Script.*

* 1. Didik Suwanto, 2012 Tesisnya yang berjudul: “*Pengaruh Kemandirian Siswa, Motivasi Belajar, dan Pendapat Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Bantul Semester II Tahun* Pelajaran *2011/2012”.* Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta.[[106]](#footnote-107)

Hasil penelitian menunjukkan (1) ada pengaruh positif dan signifikan kemandirian siswa terhadap prestasi belajar dimana *r* sebesar 0,801 dengan p = 0,00 atau p < 0,05; (2) ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar dimana *r* sebesar 0,847 dengan p =0,00 atau p < 0,05; (3) ada pengaruh positif dan signifikan pendapat orang tua terhadap prestasi belajar dimana *r* sebesar 0,724 dengan p = 0,00 atau p < 0,05; (4) hasil analisis regresi menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan kemandirian siswa, motivasi belajar, dan pendapat orang tua terhadap prestasi belajar dimana R sebesar 0,896 dan F sebesar 76,401 dengan R2 = 0,804 dimana p = 0,00. Sedangkan hasil perbandingan bobot prediktor untuk sumbangan efektif (SE%) pada variabel kemandirian siswa (X1) sebesar 26,536, motivasi belajar (X2) sebesar 37,010, variabel pendapat orang tua (X3) sebesar 16,818.

*Perbedaanya,* penelitian yang dilakukan oleh Didik Suwanto terdapat 4 variabel, 3 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain kemandirian siswa, motivasi belajar, dan pendapat orang tua. Variabel terikatnya adalah prestasi belajar. Sedangkan penulis hanya menggunakan 3 variabel yang teridi dari 2 variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variable bebasnya yaitu metode *Cooperative Script* dan Motivasi Belajar, dan variable terikatnya yaitu hasil belajar siswa.

*Persamaannya,* yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan sama terdapat motivasi belajar pada variabel bebasnya.

* 1. Sri Anggrarini.P, 2010 Tesisnya yang berjudul: “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Studi Kasus Terhadap Prestasi Belajar Penggunaan Partograf Mahasiswa Akademi Kebidanan Di Surakarta”*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.[[107]](#footnote-108)

Hasil penelitian menunjukkan Rhitung > Rtabel atau 0,205 > 0,138 dengan P-value 0,005 < 0,05. Hal ini menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar penggunaan partograf. Adanya pengaruh positif yang signifikan metode studi kasus terhadap prestasi penggunaan partograf ditunjukkan dengan Fhitung 4,731 > 0,384 Ftabel dengan nilai P-value 0,031 < 0,05. Pengaruh positif yang signifikan motivasi belajar dan metode pembelajaran studi kasus secara bersama-sama terhadap prestasi belajar penggunaan partograf ditunjukkan deng Fhitung 13,898 > 0,384 Ftabel dengan nilai P-value sebesar 0,000 < 0,05.

*Perbedaanya,* terdapat pada variabel bebas kedua dan variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian Sri Angrarini yaitu metode studi kasus dan variabel terikatnya yaitu prestasi belajar penggunaan *partograf.*

*Persamaannya,* terdapat pada variabel motivasi belajar dan sama-sama melakukan penelitian kuantitatif.

Dari penelitian terdahulu yang ada, maka penulis yakin bahwa judul penelitian ini masih mempunyai *space* atau ruang untuk diteliti.

1. **Kerangka Berpikir**
2. **Pengaruh metode *cooperative script* (X1) terhadap hasil belajar fiqih (Y1)**

Pada kenyataannya mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit oleh sebagian siswa, karena banyak materi dan konsep yang harus diingan dan hafal. Sehingga sebagian besar siswa tidak tertarik untuk memperhatikan guru dan membaca pelajaran fiqih yang mengakibatkan rendahnya penguasaan materi dan penurunan hasil belajar.

Tanpa disadari juga terkadang guru pun memberikan kesan ynag monoton pada mata pelajaran fiqih. Hal ini terlihat dari penyampaian materi yang masih menggunakan cara konvensional, metode ceramah bahkan masih ada guru yang hanya menyuruh siswa untuk menulis materi (catat buku sampai habis) sehingga murid pun merasa jenuh dan materi pun tidak terserap oleh siswa sehingga hasil belajar pun menurun.

Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan suatu strategi dan metode yang baik dan tepat dalam menyampaikan materi. Metode yang peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah metode *cooperative script* yang mana metode ini dapat merangsang kemampuan berpikir siswa dengan cara penugasan kelompok, setiap anggota kelompok di tuntut untuk berpikir dan memberikan idea tau gagasan, setelah selesai dalam melaksanakan tugas stiap kelompok menjelaskan di depan kelas dan kelompok lain mengoreksi kekuranga-kekurang materi yang disajikan oleh pemateri.

Jadi, dengan penggunaan metode *cooperative* *script* ini diharapkan dapat mempengaruhi pemahaman dan penguasaan materi dalam pelajaran fiqih sehingga hasil belajar siswa pun meningkat.

1. **Pengaruh motivasi belajar (X2) terhadap hasil belajar fiqih (Y1)**

Dalam hal belajar siswa akan berhasil belajarnya kalau dalam dirinya ada kemauan untuk belajar, keinginan atau dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan, mengarahkan sikap dan pelaku individu dalam belajar. Di dalam Motivasi terkandung adanya cita-cita atau aspirasi siswa. Dengan cita-cita atau aspirasi ini diharapkan siswa dapat belajar dan mengerti dengan apa yang menjadi tujuan dalam belajar dan dapat mewujudkan aktualisasi diri. Dengan kemampuan siswa, kecakapan dan keterampilan dalam menguasai mata pelajaran diharapkan siswa dapat menerapkan dan mengembangkan kreativitas belajar.

Motivasi merupakan istilah yang lebih umum, yang menunjuk kepada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Kondisi siswa, dimana siswa yang dalam keadaan fit akan menyebabkan siswa tersebut bersemanagat dalam belajar dan mampu menyelesaikan tugas dengan baik. Kebalikan dengan siswa yang sedang sakit atau banyak persoalan maka siswa tersebut tidak akan mempunyai gairah dalam belajar. Disamping itu, kondisi lingkungan siswa yang berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan juga mendukung adanya semangat dalam belajar. Misalkan dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat. Selain itu, melalui unsur-unsur dinamis dalam belajar yakni dengan siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup dan yang terakhir adalah pembelajar yang baik berkat bimbingan, merupakan kondisi dinamis yang bagus bagi pembelajar. Partisipasi dan teladan dalam memilih perilaku yang baik sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.

Berdasarkan rujukan diatas dapat dirumuskan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang sangat menentukan dan mendorong siswa untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang diharapkan oleh siswa yaitu hasil belajarnya yang ditunjukkan dengan prestasi belajar akan meningkat.

Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Artinya semakin tinggi motivasi belajar, maka hasil belajar akan meningkat.

1. **Pengaruh metode demonstrasi(X1) dan motivasi belajar(X2) tehadap hasil belajar fiqih(Y1)**

Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan belajar seseorang. Seorang yang hasilnya tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) maupun dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, tingkat intelegensi, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan.

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan rangsangan, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga yang mempunyai motivasi tingi mempunyai energi yang banyak untuk melaksanakan proses pembelajran. Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar yang dapat menggerakkan mesin. Motivasi yang baik dan memadai dapat mendorong siswa menjadi lebih aktif dalam belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas.

Metode juga memiliki peranan penting dalam menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa, sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dalam interaksi ini guru berperan sebagai penggerak/pembimbing, sedangkan siswa berperan sebagai penerima/dibimbing. Proses ini akan berjalan baik kalau siswa lebih banyak aktif dibanding dengan guru. Oleh karenanya metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa, serta menggunakan metode mengajar secara bervariasi.

Model pembelajaran *Cooperative Script* adalah metode belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisarkan, bagian-bagian dari materi yang dipelajari. Tipe *Cooperative Script* membentuk siswa menjadi kelompok kecil, yaitu hanya dua orang saja, siswa berpasangan diberikan tugas atau wacana yang harus didiskusikan dengan temannya dan menuliskannya pada kertas, untuk dipresentasikan di depan teman-temannya, dan semua siswa akan mendapat giliran untuk maju. Oleh karena itu, model ini dianggap sangat tepat untuk diterapkan dalam upaya peningkatan keterampilan berpikir siswa. Siswa lebih terangsang untuk berpikir, disebabkan siswa tidak bisa mengandalkan temannya yang pintar, karena kelompoknya hanya dua orang saja. Jadi lebih memacu siswa untuk berpikir masing-masing dan lebih memahami terhadap materi yang dibahas sehingga diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, terdapat pengaruh positif antara penggunaan metode *cooperative script* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.

1. **Pengajuan Hipotesis**

Dari deskripsi dan kerangka berpikir dapat diajukan Hipotesis Penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh metode *cooperative script* terhadap hasil belajar fiqih.
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar fiqih.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara metode *cooperative script* dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar fiqih.
1. Muhibbin Syah*, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 201 [↑](#footnote-ref-2)
2. H. Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 20112), h. 89. [↑](#footnote-ref-3)
3. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*,. , h. 649. [↑](#footnote-ref-4)
4. Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran :Sebagi Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas,* ( Jakarta : Kencana, 2009 ), h. 284 [↑](#footnote-ref-5)
5. Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* ( Sidoarjo : Masmedia Buana Pustaka, 2009 ), h. 51 [↑](#footnote-ref-6)
6. Nurhadi, *Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban,* ( Jakarta : Grasindo, 2004 ), h. 112 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif,* ( Surabaya : Unesa, 2002 ), h. 3 [↑](#footnote-ref-8)
8. Isjono, *Cooperative Learning,* ( Bandung : Alfabeta, 2009 ), h. 12 [↑](#footnote-ref-9)
9. D. W. Johnson & R. T. Johnson, *Learning together and alone: Cooperative, competitive, and individualistic learning*, (Boston, MA: Allyn and Bacon, 1994). h. 198 [↑](#footnote-ref-10)
10. R. E. Slavin, *cooperative Learning: Theory, Research, and Practice,* Terj. Narulita Yusron,(London: Allymand Bacon,2005). h. 8 [↑](#footnote-ref-11)
11. Isjono, *Cooperative Learning,...,* h. 13 [↑](#footnote-ref-12)
12. Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 126 [↑](#footnote-ref-13)
13. Thomas Dee Castle Jr. *The Impact of Cooperative Learning on The Development of Need For Cognition Among Firts-Year College Students* (Lowa: The University of Iowa, 2014). [↑](#footnote-ref-14)
14. Eneng Muslihah, *Metode dan Strategi Pembelajaran*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), h. 190 [↑](#footnote-ref-15)
15. Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif* (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 81 [↑](#footnote-ref-16)
16. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP),* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h.81 [↑](#footnote-ref-17)
17. Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*,..., h. 56 [↑](#footnote-ref-18)
18. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), h. 126. [↑](#footnote-ref-19)
19. Mel Sibermen, *101 Strategi Pembelajaran Aktif (Aktive Learning)*, terj. Sarjuli dan Azfat Ammar, (Jakarta: Yakpendis, 2001), h. 157 [↑](#footnote-ref-20)
20. Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, h. 126 [↑](#footnote-ref-21)
21. Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h.72 [↑](#footnote-ref-22)
22. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif: Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)...,* h. 81 [↑](#footnote-ref-23)
23. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,* (Semarang, PT Tanjung Mas Inti, 2005), h. 421. [↑](#footnote-ref-24)
24. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahannya,…,* h. 421. [↑](#footnote-ref-25)
25. Agus suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM...*, h. 58 [↑](#footnote-ref-26)
26. Anita Lie, *Cooperative Learning; Memperaktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 32-35. Lihat juga Warsono dan Hariyanti, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 166-167 [↑](#footnote-ref-27)
27. Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif,...,* h. 41 [↑](#footnote-ref-28)
28. Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 7 [↑](#footnote-ref-29)
29. Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS*, …, h.8 [↑](#footnote-ref-30)
30. Etin Solihatin, *Cooperative Learning Analisi Model Pembelajaran IPS*,..., h. 9. [↑](#footnote-ref-31)
31. Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 96. [↑](#footnote-ref-32)
32. Fachruddin Saudagar dan Ali Idris, *Pengembangan Profesionalitas Guru,* ( Jakarta ; GP Press, 2009), h. 164 [↑](#footnote-ref-33)
33. Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*,..., h. 96 [↑](#footnote-ref-34)
34. Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 2. [↑](#footnote-ref-35)
35. Yatim Rioyanto, *Paradigma baru pembelajaran: sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas,* (Jakarta: Kencana, 2012), h.5. [↑](#footnote-ref-36)
36. Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 13. [↑](#footnote-ref-37)
37. M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 84. Lihat juga Eneng Musliha, *Metode dan Strategi Pembelajaran,* (Ciputat: Haja Mandiri, 2014), h.62 [↑](#footnote-ref-38)
38. Hidayatullah, *Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Thariqi Press, 2012), h. 2. [↑](#footnote-ref-39)
39. Hamzah B. Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran, aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif dan Menarik,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 139. [↑](#footnote-ref-40)
40. Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *teori Belajar dan Pembelajaran,* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 13. [↑](#footnote-ref-41)
41. Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), h. 3. [↑](#footnote-ref-42)
42. Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 107. [↑](#footnote-ref-43)
43. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum,* (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 59 [↑](#footnote-ref-44)
44. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 3. [↑](#footnote-ref-45)
45. Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 86. [↑](#footnote-ref-46)
46. Kenneth D. Moore. *Effective Intructional strategies: from theory to practice,* (California: Sage Publications, 2005), p. 372. [↑](#footnote-ref-47)
47. Thomas M. Risk, *Principles and Practices Of Teaching,* (American Book Company: New York, 1958). h.399 [↑](#footnote-ref-48)
48. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). h. 148. [↑](#footnote-ref-49)
49. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* (Jakarta: Kencana, 2009).h. 182. [↑](#footnote-ref-50)
50. Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan,*  (Jakarta: Rineka Cipta, 2006). h. 212. [↑](#footnote-ref-51)
51. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012). h. 186. [↑](#footnote-ref-52)
52. Hamdani Bakran Adz-Zakariey, *Psikologi Kenabian,* (Yogyakarta: Beranda Publishing, 2007). h. 343. [↑](#footnote-ref-53)
53. Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 140 [↑](#footnote-ref-54)
54. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* h. 23 [↑](#footnote-ref-55)
55. Jhon W. Santrock, Penerjemah: Tri Wibowo BS, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 510. [↑](#footnote-ref-56)
56. Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran,* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Pres, 2011), h. 216. [↑](#footnote-ref-57)
57. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 8. [↑](#footnote-ref-58)
58. Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* h. 75 [↑](#footnote-ref-59)
59. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* h. 23 [↑](#footnote-ref-60)
60. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* h. 28 [↑](#footnote-ref-61)
61. Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Grafindo Persada, 1989), h. 83 [↑](#footnote-ref-62)
62. Oemar Hamalik, *Prosedur Belajar Mengajar.* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 161 [↑](#footnote-ref-63)
63. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Rosdakarya, 2012), h. 138 [↑](#footnote-ref-64)
64. Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* h. 83 [↑](#footnote-ref-65)
65. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* h. 23 [↑](#footnote-ref-66)
66. Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam,* h. 194. [↑](#footnote-ref-67)
67. Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan,* h. 23 [↑](#footnote-ref-68)
68. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* h. 159-168. [↑](#footnote-ref-69)
69. Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* h. 92-94 [↑](#footnote-ref-70)
70. Nasution, *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar,*  (Jakarta: Bumi Aksara, 1995). h. 82-83. [↑](#footnote-ref-71)
71. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* h. 169. [↑](#footnote-ref-72)
72. Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 23 [↑](#footnote-ref-73)
73. Hamzah, *Teori Motivasi dan Pengukurannya,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 27 [↑](#footnote-ref-74)
74. Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Bandung: Syaamil Al-Qur’an,2006), h. 544 [↑](#footnote-ref-75)
75. Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* h. 55 [↑](#footnote-ref-76)
76. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* h. 42 [↑](#footnote-ref-77)
77. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* h. 104 [↑](#footnote-ref-78)
78. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* h. 104 [↑](#footnote-ref-79)
79. Dimyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran,* h. 108 [↑](#footnote-ref-80)
80. Martini Jamaris, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pendidikan,* (Bogor: Ghalia Indonesi, 2013), h.180 [↑](#footnote-ref-81)
81. Zainal Aqib, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD,SLB dan TK,* (Bandung: yrama Widya, 2007), h. 18 [↑](#footnote-ref-82)
82. Djamarah, *Strategi Belajar...,* h. 10 [↑](#footnote-ref-83)
83. Arikunto, Suharsimi ,et, al., *Penelitian Tindakan Kelas,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 29 [↑](#footnote-ref-84)
84. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* (Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 2 [↑](#footnote-ref-85)
85. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual,* h. 7 [↑](#footnote-ref-86)
86. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran,* (Jakarta: Delia Press, 2004), h.77 [↑](#footnote-ref-87)
87. J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 5 [↑](#footnote-ref-88)
88. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 39 [↑](#footnote-ref-89)
89. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3 [↑](#footnote-ref-90)
90. Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar,* …h. 43 [↑](#footnote-ref-91)
91. *http:// ldkfkui.wordpress.com/penilaian hasil belajar/,*  diakses tanggal 27 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-92)
92. Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Megajar, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 22 [↑](#footnote-ref-93)
93. Anas sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (jakarta: raja grafindo persada, 2005), h. 54 [↑](#footnote-ref-94)
94. Anas sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 56 [↑](#footnote-ref-95)
95. Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 3 [↑](#footnote-ref-96)
96. Jahja Umar, et. al., *Penilaian dan pengujian Pendidikan,* (Jakarta: Balitbang Dikbud, 2002) , h. 7 [↑](#footnote-ref-97)
97. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran,* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 13 [↑](#footnote-ref-98)
98. Edy Purwanto, *Evaluasi Proses dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran*. (Malang: UM Press, 2005), h. 7 [↑](#footnote-ref-99)
99. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), h. 39 [↑](#footnote-ref-100)
100. Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, h. 43 [↑](#footnote-ref-101)
101. Darwyan Syah, *et al*., *Pengembangan Evaluasi Sistem Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 28. [↑](#footnote-ref-102)
102. Rachmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 19. [↑](#footnote-ref-103)
103. Udin Zaenuddin, *Pengaruh Metode Pembelajaran Demonstrasi dan Kemandirian terhadap Hasil Belajar Fiqih Siswa Mts Nurul Hidayat Kec. Kronjo Kab. Tangerang.* Tesis. IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2014. [↑](#footnote-ref-104)
104. Calvin Talakua, *Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Script dan STAD terhadap Hasil Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis, Karakter dan Retensi Siswa SMA Kota Masohi.* Tesis, Program Studi Pendidikan Biologi, Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2015. [↑](#footnote-ref-105)
105. Abraham Kolow, *Pengaruh Model Pembelajaran STAD dan Cooperative Script terhadap Hasil Belajar Kognitif Sains Biologi, Sikap Sosial serta Retensi Siswa SMP Kota Samarinda.* Tesis, Program Studi Pendidikan Biologi, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 2012. [↑](#footnote-ref-106)
106. Didik Suwanto, “*Pengaruh Kemandirian Siswa, Motivasi Belajar, dan Pendapat Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas XI IPS SMAN 3 Bantul Semester II Tahun* Pelajaran *2011/2012”.* Program Studi Pendidikan Ilmu Sosial, Program Pascasarjana Universitas PGRI Yogyakarta. [↑](#footnote-ref-107)
107. Sri Anggrarini.P, Tesisnya yang berjudul: “*Pengaruh Motivasi Belajar dan Metode Pembelajaran Studi Kasus Terhadap Prestasi Belajar Penggunaan Partograf Mahasiswa Akademi Kebidanan Di Surakarta”*. Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010 [↑](#footnote-ref-108)